Vol. 22, No. 2, November 2026 *p-ISSN: 2087-3476*
Jurnal Pepatuzdu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakat *e-ISSN: 2541-5700*
DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7199

EVALUASI DAMPAK PRAKTIK PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMENUHI STANDAR KURIKULUM DAN DUNIA KERJA

Nurhayani, Mansyur, Kaharuddin Arafah, Syahrul*
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar
***Email: syahrul@unm.ac.id**

ABSTRACT

This study evaluated the impact of practical learning on students' ability to meet curriculum standards and workplace demands in the Agribusiness of Food Crops and Horticulture (ATPH) program at SMKN 2 Selayar. The study used an evaluative approach based on the CIPP model covering context, input, process, and product components. Data were obtained through curriculum document review, observation of practical learning, questionnaires, interviews with school stakeholders and industry partners, and analysis of students' academic, internship, and competency test scores. The findings show that the learning context was generally aligned with agribusiness needs; four curriculum aspects were categorized as highly appropriate and four as appropriate. Teacher readiness and industry partnership were categorized as good to very good, while student readiness and facilities were sufficient to good. Practical learning was implemented through school-based field practice, project activities, and three-month industrial internship. The product component indicated positive outcomes: productive subject scores averaged 84-85, school practice 86-87, internship 84-85, and competency certification 86-87. These results indicate that practical learning effectively supports curriculum achievement and basic work readiness, although modernization of agricultural technology, work documentation, digital literacy, and agribusiness management require further strengthening.

Keywords: agribusiness; CIPP evaluation; curriculum standards; practical learning; work readiness.

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan memiliki fungsi strategis dalam mempersiapkan lulusan yang memiliki kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi dunia kerja. (Nurjanah et al., 2022). (Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran tidak cukup hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi perlu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja, termasuk keterampilan praktis, soft skills, kompetensi digital, serta kemampuan beradaptasi

terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan industri (Wulandari et al., 2025). Oleh karena itu, praktik pembelajaran menjadi komponen penting dalam menghubungkan kurikulum sekolah dengan realitas dunia usaha dan dunia industri (Anggita et al., 2021).

Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) merupakan salah satu bidang keahlian yang sangat relevan dengan potensi agraris Kabupaten Kepulauan Selayar. Kurikulum ATPH diarahkan untuk membekali siswa dengan kompetensi budidaya tanaman, pengelolaan pascapanen, kewirausahaan, serta sikap professional (Alfiani, 2021). Namun, perkembangan agribisnis modern menuntut penguasaan kompetensi yang lebih luas, seperti penggunaan teknologi pertanian presisi, dokumentasi produksi, manajemen usaha, serta literasi digital (Herawati et al., 2022).

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan vokasi adalah kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja (Wibowo, 2016). Pada satu sisi, sekolah telah memiliki kurikulum dan perangkat pembelajaran yang mengacu pada standar kompetensi. Pada sisi lain, industri terus bergerak mengikuti perkembangan teknologi, efisiensi produksi, standar mutu, dan sistem kerja berbasis data. Apabila praktik pembelajaran tidak terus dievaluasi, lulusan berisiko hanya memiliki keterampilan dasar dan belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan kerja yang lebih kompleks (Oktaviastuti et al., 2016).

Dalam konteks SMKN 2 Selayar, evaluasi praktik pembelajaran ATPH menjadi penting karena sekolah berada pada wilayah kepulauan yang memiliki peluang agribisnis lokal, tetapi juga menghadapi keterbatasan akses sarana modern dan jaringan industri. Evaluasi yang komprehensif diperlukan untuk menilai apakah tujuan program, kesiapan sumber daya, proses praktik, dan hasil belajar siswa telah mendukung pencapaian standar kurikulum sekaligus relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Baharsyah & Irfan, 2024). Model CIPP yang mencakup context, input, process, dan product dipandang tepat karena mampu menelaah program secara menyeluruh, bukan hanya melihat hasil akhir (Stufflebeam & Zhang, 2017).

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini bertujuan mengevaluasi dampak praktik pembelajaran terhadap kemampuan siswa dalam memenuhi standar kurikulum dan dunia kerja pada Program Keahlian ATPH di SMKN 2 Selayar. Fokus evaluasi diarahkan pada kesesuaian konteks program dengan kebutuhan industri, kesiapan input pembelajaran, kualitas proses praktik, serta capaian produk berupa kompetensi siswa dan kesiapan kerja dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif deskriptif dengan model CIPP. Model tersebut dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh

mengenai keterkaitan antara kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan praktik, dan hasil pembelajaran (Stufflebeam, 2000). Komponen context digunakan untuk menilai kesesuaian tujuan dan arah praktik pembelajaran dengan kurikulum serta kebutuhan industri (Dendang et al., 2021). Komponen input digunakan untuk mengevaluasi kesiapan guru, siswa, sarana prasarana, dan kemitraan industri. Komponen process digunakan untuk menilai keterlaksanaan praktik pembelajaran di sekolah maupun di dunia industri. Komponen product digunakan untuk menilai dampak praktik terhadap capaian kompetensi siswa (Arikunto & Jabar, 2009).

Penelitian dilaksanakan pada Program Keahlian ATPH di SMKN 2 Selayar. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ketua program keahlian, guru produktif, siswa, dan perwakilan industri mitra. Objek penelitian adalah pelaksanaan praktik pembelajaran ATPH, mencakup praktik di lahan sekolah, kegiatan berbasis proyek, dan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Data diperoleh melalui telaah dokumen kurikulum, RPP/modul ajar, job sheet, data sarana prasarana, dokumen Prakerin, hasil nilai produktif, nilai praktik, nilai UKK, observasi, angket, serta wawancara.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi kategori, dan penarikan simpulan evaluatif. Data kuantitatif berupa skor angket, hasil observasi, dan nilai siswa dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase, rerata, dan kategori. Data kualitatif dari wawancara dan dokumen dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi kesesuaian, kekuatan, kelemahan, serta rekomendasi perbaikan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari dokumen, observasi, angket, wawancara sekolah, dan pandangan industri mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian Tujuan Praktik Pembelajaran dengan Kebutuhan Industri

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa konteks program ATPH memiliki kesesuaian yang cukup kuat dengan kebutuhan industri pertanian lokal. Telaah terhadap visi, misi, tujuan program, profil lulusan, struktur kurikulum, capaian pembelajaran, acuan standar kompetensi, keterlibatan DUDI, dan muatan lokal memperlihatkan bahwa program telah diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten pada bidang budidaya tanaman pangan dan hortikultura. Dari delapan aspek konteks yang dianalisis, empat aspek berada pada kategori sangat sesuai dan empat aspek berada pada kategori sesuai.

Kekuatan utama konteks program tampak pada rumusan visi dan profil lulusan yang menekankan *link and match*, kesiapan kerja, dan kewirausahaan. Konsep *link and match* dalam pendidikan vokasi menekankan pentingnya keselarasan antara proses pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja

dan dunia industri, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan lapangan (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2026; Putra et al., 2024). Struktur kurikulum juga memberikan porsi praktik produktif yang besar, terutama pada kelas lanjut. Pembelajaran vokasi yang kuat perlu memberi ruang praktik yang memadai agar peserta didik dapat menguasai keterampilan teknis, prosedur kerja, dan budaya kerja sesuai bidang keahliannya (Astuti et al., 2024). Muatan lokal mengangkat komoditas unggulan seperti cabai, bawang, dan sayuran dataran rendah, sehingga pembelajaran tidak terlepas dari potensi wilayah Selayar. Muatan lokal pada satuan pendidikan perlu dikembangkan berdasarkan potensi, keunikan, dan kebutuhan daerah agar pembelajaran memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial-ekonomi peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Meskipun demikian, aspek agribisnis modern, teknologi pertanian, penggunaan data produksi, dan standar operasional industri belum dirumuskan secara rinci dalam seluruh perangkat pembelajaran. Penguatan aspek tersebut penting karena kurikulum pendidikan vokasi pertanian perlu diselaraskan dengan perkembangan teknologi, standar kompetensi kerja, dan kebutuhan industri agribisnis modern (kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2026; SMERU Research Institute, 2024).

Ringkasan hasil evaluasi komponen konteks disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut memuat tingkat kesesuaian setiap aspek konteks pembelajaran ATPH dengan kebutuhan industri, beserta catatan evaluatif yang menjadi dasar penilaian.

Tabel 1. Rekap Kesesuaian Komponen Konteks Praktik Pembelajaran ATPH dengan Kebutuhan Industri

Aspek	Temuan Utama	Kategori	Catatan Evaluatif
Visi, misi, dan tujuan	Menekankan kesiapan kerja dan link and match agribisnis	Sangat sesuai	Arah program sudah jelas
Profil lulusan	Memuat pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, dan kewirausahaan	Sangat sesuai	Perlu detail kompetensi agribisnis modern
Struktur kurikulum	Porsi praktik produktif dominan pada kelas lanjut	Sangat sesuai	Mendukung karakter vokasional
Capaian	Mencakup siklus	Sesuai	Aspek teknologi

Aspek	Temuan Utama	Kategori	Catatan Evaluatif
pembelajaran produktif	budidaya hingga pascapanen		masih terbatas
Acuan standar industri	Ada rujukan SKKNI dan sinkronisasi DUDI	Sesuai	Belum eksplisit di semua job sheet
Muatan lokal	Mengangkat komoditas unggulan daerah	Sangat sesuai	Relevan dengan potensi Selayar

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesesuaian konteks program lebih kuat pada aspek arah dan perencanaan daripada pada aspek teknis operasional. Aspek visi, misi, dan tujuan, profil lulusan, struktur kurikulum, serta muatan lokal berada pada kategori sangat sesuai. Artinya, sekolah sudah memiliki arah ysng jelas untuk menyiapkan lulusan siap kerja, dengan porsi praktik yang dominan dan muatan pembelajaran yang dekat dengan potensi komoditas Selayar. Sebaliknya, capaian pembelajaran produktif dan acuan standar industri baru berada pada kategori sesuai. Capaian pembelajaran sudah mencakup siklus budidaya hingga pascapanen, tetapi aspek teknologi pertanian masih terbatas. Rujukan SKKNI dan sinkronisasi dengan DUDI memang sudah ada, tetapi belum dicantumkan secara eksplisit pada seluruh job sheet. Dengan demikian, kesesuain yang baik pada tataran perencanaan belum sepenuhnya terwujud dalam perangkat pembelajaran praktik. Temuan ini menunjukkan perlunya memperinci kompetensi agribisnis modern pada prfil lulusan, memperkuat muatan teknologi pertanian dalam capaian pembelajaran, dan menegaskan rujukan SKKNI pada seluruh perangkat pembelajaran praktik.

Kesiapan Input Pembelajaran Praktik

Pada komponen input, kesiapan guru dan kemitraan industri berada pada kategori baik hingga sangat baik. Guru produktif memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, seperti pertanian, pendidikan teknologi pertanian, dan agribisnis. Sebagian guru juga memiliki pengalaman di sektor industri pertanian, sehingga mampu menghubungkan materi praktik dengan situasi kerja nyata. Namun, guru masih membutuhkan penguatan dalam pemanfaatan teknologi pertanian modern dan pengelolaan kelas praktik dengan jumlah siswa besar.

Kesiapan siswa berada pada kategori cukup hingga baik. Siswa menunjukkan motivasi yang cukup tinggi untuk mengikuti praktik, terutama karena kegiatan tersebut dianggap membantu memahami keterampilan kerja secara langsung. Akan tetapi, disiplin, inisiatif, kesiapan fisik, dan konsistensi etos kerja belum merata. Siswa kelas XI dan XII yang telah mengikuti Prakerin

menunjukkan kesiapan yang lebih kuat dibandingkan siswa yang belum banyak terpapar lingkungan kerja industri.

Sarana prasarana praktik menunjukkan kondisi cukup hingga baik. Lahan praktik, alat tangan, dan bahan produksi relatif mendukung praktik dasar budidaya. Akan tetapi, alat modern, alat ukur presisi, mesin pertanian, sistem irigasi efisien, serta alat pelindung diri masih terbatas. Keterbatasan ini berdampak pada intensitas penggunaan teknologi oleh siswa dan belum sepenuhnya merepresentasikan standar industri agribisnis modern. Kemitraan industri telah berjalan melalui MoU dan Prakerin selama tiga bulan, tetapi koordinasi dan pelibatan industri dalam pembaruan kurikulum masih perlu diperkuat. Gambaran kesiapan keempat komponen input tersebut dirangkum pada tabel 2, yang memuat kategori umum, kekuatan, dan kebutuhan penguatan pada setiap aspek.

Tabel 2. Rekap Kesiapan Input Praktik Pembelajaran ATPH

Aspek Input	Kategori Umum	Kekuatan	Kebutuhan Penguatan
Guru	Baik–Sangat Baik	Kualifikasi relevan, sebagian berpengalaman industri, mampu membimbing praktik	Pelatihan teknologi pertanian modern dan manajemen kelas praktik
Siswa	Cukup–Baik	Motivasi praktik tinggi dan meningkat setelah Prakerin	Disiplin, inisiatif, stamina, dan budaya kerja industri
Sarana prasarana	Cukup–Baik	Lahan, alat tangan, dan bahan praktik relatif tersedia	Alat modern, APD, alat ukur presisi, dan sarana digital
Kemitraan industri	Baik	MoU aktif, Prakerin berjalan rutin sekitar tiga bulan	Koordinasi jadwal, supervisi, dan co-evaluation dengan industri

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kesiapan input paling kuat terdapat pada guru dan kemitraan industri, sedangkan kesiapan siswa serta sarana prasarana masih berada pada kategori cukup hingga baik. Artinya, modal utama pelaksanaan praktik ATPH adalah kualifikasi guru yang relevan dan jejaring industri yang sudah terbentuk melalui MoU dan Prakerin. Keterbatasan justru

muncul pada kesiapan kerja siswa dan ketersediaan alat pendukung praktik. Motivasi siswa sebenarnya tinggi dan meningkat setelah Prakerin, tetapi disiplin, inisiatif, stamina, dan budaya kerja industri belum merata. Sarana prasarana yang tersedia juga baru memadai untuk praktik dasar budidaya, belum untuk praktik berbasis teknologi modern. Keempat aspek memiliki kebutuhan penguatan yang saling berkaitan. Guru memerlukan pelatihan teknologi pertanian modern, sekolah memerlukan alat modern, APD, alat ukur presisi, dan sarana digital, dan siswa perlu dibiasakan dengan budaya kerja industri. Kemitraan industri juga perlu diperkuat melalui koordinasi jadwal, supervisi, dan co-evaluation. Dengan demikian, prioritas penguatan input adalah meningkatkan kompetensi teknologi guru, melengkapi sarana praktik modern, dan mengoptimalkan peran industri agar pengalaman Prakerin benar-benar meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Pelaksanaan Proses Praktik Pembelajaran

Komponen proses menunjukkan bahwa praktik pembelajaran ATPH berlangsung secara terstruktur. Guru memulai praktik dengan apersepsi, penjelasan tujuan, pembagian kelompok, penyampaian prosedur kerja, serta penguatan keselamatan kerja. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator dan supervisor teknis yang memantau kesesuaian kerja siswa dengan job sheet. Umpan balik diberikan secara langsung agar kesalahan prosedur dapat segera diperbaiki.

Praktik di sekolah dilaksanakan melalui kegiatan pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, panen, dan pascapanen. Kegiatan berbasis proyek mulai diterapkan, misalnya pengelolaan petak hortikultura oleh kelompok siswa, produksi hasil tanaman untuk bazar sekolah, dan penyusunan rencana usaha sederhana. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh karena siswa tidak hanya melakukan proses teknis, tetapi juga memahami perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan nilai ekonomi produk.

Prakerin memberikan pengalaman kerja yang lebih autentik dibandingkan praktik sekolah. Siswa mengikuti jadwal kerja yang lebih ketat, menerima pengarahan dari pembimbing industri, dan menjalankan tugas sesuai standar operasional mitra. Nilai teknis siswa dalam Prakerin berada pada kisaran 80-85, sedangkan aspek sikap kerja berada pada kisaran 83-88. Temuan ini menunjukkan bahwa proses praktik telah mendukung pembentukan kompetensi kerja dasar, meskipun pembelajaran berbasis proyek dan simulasi ritme industri masih perlu dikonsistenkan di sekolah. Kualitas proses praktik pembelajaran dinilai dari empat sumber data, yaitu observasi praktik, angket siswa, wawancara guru, serta wawancara siswa dan DUDI. Hasilnya diringkas pada Tabel 3.

DOI: http://dx.doi.org/10.35329/fkip.v22i2.7199

Tabel 3. Ringkasan Kualitas Proses Praktik Pembelajaran ATPH

Sumber Data	Fokus Evaluasi	Hasil Utama	Kategori
Observasi praktik	Langkah pembelajaran, metode, K3, bimbingan, penilaian proses	Skor proses berkisar 78-86% dengan rerata sekitar 82%	Baik
Angket siswa	Kejelasan langkah, keterlibatan, suasana praktik, K3, waktu	Persentase rata-rata sekitar 76%	Baik
Wawancara guru	Perencanaan, pelaksanaan, refleksi, proyek sekolah	Praktik cukup sistematis, tetapi belum sepenuhnya berbasis proyek/industri	Baik–Cukup
Wawancara siswa dan DUDI	Pengalaman praktik dan Prakerin	Prakerin lebih disiplin dan mendekati dunia kerja	Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa kualitas proses praktik pembelajaran ATPH secara umum berada pada kategori baik berdasarkan keempat sumber data. Hasil observasi memperlihatkan bahwa langkah pembelajaran, metode, penerapan K3, bimbingan, dan penilaian proses telah terlaksana dengan baik (rerata sekitar 82%). Penilaian siswa melalui angket sedikit lebih rendah (sekitar 76%). Selisih ini menunjukkan bahwa siswa menilai pelaksanaan praktik lebih moderat daripada hasil pengamatan, terutama pada aspek kejelasan langkah, keterlibatan, K3, dan pengelolaan waktu, sehingga aspek-aspek tersebut masih perlu diperkuat dari sisi pengalaman belajar siswa. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa praktik sudah cukup sistematis mulai dari perencanaan sampai refleksi, tetapi belum sepenuhnya berbasis proyek dan belum sepenuhnya mengacu pada pola kerja industri. Hal ini menjadikannya sumber data dengan kategori terendah (baik–cukup). Sebaliknya, wawancara dengan siswa dan DUDI menunjukkan bahwa Prakerin membuat siswa lebih disiplin dan lebih dekat dengan situasi kerja nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan industri memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan praktik di sekolah. Dengan demikian, proses praktik di sekolah sudah berjalan terstruktur dan mendukung pencapaian kompetensi dasar. Namun, agar pengalaman belajar mendekati standar industri,

sekolah perlu mengonsistenkan pembelajaran berbasis proyek dan menyimulasikan ritme kerja industri dalam praktik sehari-hari.

Dampak Praktik Pembelajaran terhadap Pemenuhan Standar Kurikulum dan Dunia Kerja

Komponen product menunjukkan bahwa praktik pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pencapaian kompetensi siswa. Capaian nilai mata pelajaran produktif, praktik kinerja di sekolah, nilai Prakerin, dan nilai Uji Kompetensi Keahlian (UKK) semuanya berada pada kategori baik. Rata-rata nilai produktif berada pada kisaran 84-85, praktik sekolah 86-87, Prakerin 84-85, dan UKK atau sertifikasi kompetensi produktif 86-87. Data ini memperlihatkan bahwa siswa mampu memenuhi standar minimal kurikulum dan menunjukkan performa kejuruan yang memadai.

Dari sudut pandang industri, siswa ATPH dinilai mampu melaksanakan tugas operasional dasar, seperti penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, panen, sortasi, dan pengemasan. Sikap kerja seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepatuhan terhadap prosedur juga memperoleh penilaian positif. Dengan demikian, praktik pembelajaran tidak hanya membentuk kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesiapan kerja dasar yang dibutuhkan di lingkungan agribisnis lokal.

Meskipun capaian produk tergolong baik, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kompetensi siswa masih dominan pada level operasional dasar. Penguasaan teknologi pertanian modern, dokumentasi kerja, pencatatan produksi berbasis digital, inisiatif, kemandirian, dan manajemen usaha tani masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting karena dunia kerja agribisnis semakin menuntut tenaga kerja yang tidak hanya mampu melakukan budidaya, tetapi juga memahami mutu produk, efisiensi produksi, pelaporan, dan orientasi pasar. Capaian produk praktik pembelajaran ATPH ditinjau dari empat komponen nilai, yaitu mata pelajaran produktif, praktik kinerja di sekolah, Prakerin, dan UKK/sertifikasi kompetensi. Ringkasannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Produk Praktik Pembelajaran ATPH

Komponen Nilai	Rata-rata	Kategori Dominan	Makna Evaluatif
Mata pelajaran produktif (teori)	84-85	Baik	Standar kurikulum tercapai pada ranah pengetahuan
Praktik kinerja di sekolah	86-87	Baik	Keterampilan dasar budidaya

Komponen Nilai	Rata-rata	Kategori Dominan	Makna Evaluatif
			berkembang positif
Prakerin	84-85	Baik	Adaptasi terhadap dunia kerja cukup memadai
UKK/sertifikasi kompetensi	86-87	Baik–Sangat Baik	Kompetensi produktif memenuhi standar minimal keahlian

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh komponen capaian berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai 84-87. Artinya, siswa telah memenuhi standar minimal kurikulum, baik pada ranah pengetahuan maupun keterampilan. Nilai praktik kinerja di sekolah dan UKK/sertifikasi kompetensi menempati posisi tertinggi (86-87). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar budidaya berkembang positif dan kompetensi produktif siswa memenuhi standar keahlian, bahkan UKK termasuk kategori baik hingga sangat baik. Nilai mata pelajaran produktif dan Prakerin sedikit lebih rendah (84-85). Capaian pada ranah pengetahuan tercapai, sedangkan pada Prakerin adaptasi siswa terhadap dunia kerja tergolong cukup memadai, tetapi masih dapat ditingkatkan. Namun, capaian yang baik ini perlu dibaca bersama temuan sebelumnya. Nilai-nilai tersebut menggambarkan penguasaan kompetensi operasional dasar dan belum mencerminkan penguasaan teknologi pertanian modern, dokumentasi kerja, pencatatan produksi digital, maupun manajemen usaha tani. Dengan demikian, hasil praktik pembelajaran sudah efektif memenuhi standar kurikulum dan kebutuhan dasar dunia kerja, tetapi penguatan kompetensi lanjutan diperlukan agar lulusan siap menghadapi tuntutan agribisnis modern.

Berdasarkan integrasi keempat komponen CIPP, praktik pembelajaran ATPH di SMKN 2 Selayar dapat dinilai efektif dalam mendukung pencapaian standar kurikulum dan kebutuhan dasar dunia kerja. Komponen context memberikan arah program yang relevan dengan potensi lokal dan sektor agribisnis. Komponen input menyediakan sumber daya yang cukup untuk menyelenggarakan praktik dasar. Komponen process menunjukkan kegiatan praktik yang terstruktur, sedangkan komponen product memperlihatkan capaian kompetensi siswa pada kategori baik.

Efektivitas tersebut terutama ditopang oleh relevansi program dengan potensi agraris daerah, komitmen guru produktif, ketersediaan lahan praktik, dan

kemitraan Prakerin dengan DUDI. Dalam pendidikan vokasi, kesesuaian program sekolah dengan kebutuhan DUDI menjadi penting karena *link and match* bertujuan menyelaraskan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, baik dari segi kualitas, kualifikasi, maupun relevansi keterampilan (Maulina & Yoenanto, 2022). Praktik pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga kompetensi tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam kegiatan nyata. Model pembelajaran berbasis pengalaman dan berorientasi industri dinilai dapat memperkuat kesiapan kerja siswa SMK karena siswa belajar melalui situasi nyata, pemecahan masalah, dan penerapan keterampilan sesuai kebutuhan dunia kerja (Sudarsono et al., 2023). Hal ini sejalan dengan karakter pendidikan vokasi yang menuntut integrasi antara teori, praktik sekolah, dan pengalaman industri. Kemitraan SMK dengan DUDI juga dapat diwujudkan melalui penyelarasan kurikulum, magang guru dan siswa, guru tamu dari industri, kunjungan industri, teaching factory, uji sertifikasi kompetensi, rekrutmen, dan dukungan sarana prasarana (Soleh et al., 2023). Selain itu, kemitraan dalam bentuk PKL/Prakerin terbukti penting untuk mempersiapkan lulusan yang berkualitas, siap kerja, dan berdaya saing (Pramestya & Sofyan, 2023).

Namun, efektivitas program belum dapat dipandang sebagai kondisi final. Evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi dasar yang telah dikuasai siswa dan kebutuhan agribisnis modern yang semakin berbasis teknologi, data, mutu, dan kewirausahaan. Kesenjangan tersebut sejalan dengan tantangan pendidikan vokasi pertanian yang perlu terus menyesuaikan kurikulum, keterampilan guru, dan pengalaman belajar siswa dengan kebutuhan sektor pertanian dan dunia kerja yang berkembang (SMERU Research Institute, 2024). Dengan demikian, praktik pembelajaran perlu bergerak dari orientasi budidaya konvensional menuju pembelajaran agribisnis terpadu yang mencakup teknologi produksi, pencatatan digital, analisis usaha, pemasaran, dan penguatan *soft skills* tingkat lanjut. Penguatan ini penting karena pendidikan vokasi dituntut tidak hanya menyiapkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan kerja, adaptasi terhadap transformasi digital dan ekonomi hijau, serta kesiapan memasuki dunia kerja (UNESCO, 2022). Selain itu, pendidikan kewirausahaan dalam sekolah vokasi agribisnis perlu dikembangkan secara terpadu melalui *soft skills* dan pelatihan berbasis kompetensi agar lulusan memiliki kemampuan kewirausahaan yang lebih kuat (Marliyah, 2024). Penggunaan keterampilan digital juga berperan penting dalam mendukung kewirausahaan pertanian karena dapat memperluas akses terhadap informasi, teknologi modern, kredit produksi, dan jejaring sosial usaha (Cheng et al., 2024).

SIMPULAN

Praktik pembelajaran pada Program Keahlian ATPH di SMKN 2 Selayar memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memenuhi standar kurikulum dan kebutuhan dasar dunia kerja. Evaluasi berbasis model CIPP menunjukkan bahwa konteks program telah sesuai dengan potensi agribisnis lokal dan kebutuhan industri, input pembelajaran relatif memadai, proses praktik berjalan terstruktur, dan produk pembelajaran menunjukkan capaian kompetensi yang baik.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa siswa telah menguasai kompetensi dasar budidaya tanaman pangan dan hortikultura, baik pada ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap kerja. Nilai produktif, praktik sekolah, Prakerin, dan UKK berada pada kategori baik hingga baik-sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran efektif dalam mendukung pencapaian standar kurikulum dan membentuk kesiapan kerja operasional pada level dasar.

Meskipun demikian, terdapat kebutuhan penguatan pada kompetensi teknologi pertanian modern, dokumentasi dan pelaporan kerja, literasi digital, manajemen usaha tani, kewirausahaan, inisiatif, serta kemandirian kerja. Dengan demikian, program ATPH telah memiliki fondasi yang kuat, tetapi memerlukan inovasi berkelanjutan agar lulusan semakin adaptif terhadap dinamika dunia kerja agribisnis yang modern dan kompetitif.

SARAN DAN REKOMENDASI

Sekolah perlu melakukan sinkronisasi kurikulum secara berkala dengan dunia usaha dan dunia industri, khususnya untuk mengintegrasikan teknologi pertanian presisi, pencatatan produksi, standar mutu, dan manajemen agribisnis modern ke dalam capaian pembelajaran, modul ajar, job sheet, dan asesmen praktik. Perangkat pembelajaran sebaiknya tidak hanya memuat prosedur budidaya, tetapi juga standar kerja industri secara eksplisit.

Guru produktif disarankan mengikuti pelatihan dan magang industri secara terencana agar kompetensi pedagogis dan teknis terus diperbarui. Pembelajaran berbasis proyek perlu diperluas agar siswa mengalami satu siklus agribisnis secara utuh, mulai dari perencanaan produksi, pengelolaan budidaya, panen, pengemasan, pemasaran, pencatatan biaya, hingga evaluasi hasil. Penilaian juga perlu memperhatikan proses kerja, dokumentasi, keselamatan, dan kemampuan reflektif siswa.

Pihak sekolah dan mitra industri perlu memperkuat kemitraan melalui perencanaan Prakerin bersama, supervisi berkala, pemberian umpan balik industri, program guru tamu, dan dukungan fasilitas praktik. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pendidikan vokasi diharapkan mendukung modernisasi sarana praktik, terutama alat keselamatan kerja, alat ukur presisi,

irigasi efisien, dan perangkat digital sederhana agar praktik sekolah semakin mendekati standar dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiani, M. N. (2021). Pengaruh Pelayanan Penyelenggaraan Praktik Kerja Industri Terhadap Kompetensi Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura Kelas XII Di SMKN 63 Jakarta. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, *3*(2), 109–118. https://doi.org/10.17509/jtkp. v3i2.40398

Anggita, M., Roemintoyo, R., & Rahmawati, K. (2021). Relevansi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Kebutuhan DU/DI Ditinjau Dari Kegiatan Praktik Kerja Industri. *Indonesian Journal Of Civil Engineering Education*, *7*(1), 32–39. https://doi.org/10. 20961/ijcee.v7i1.60712

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.

Astuti, W. P., Susilana, R., & Johan, R. C. (2024). Comparative analysis of agriculture curriculum with agronomy concentration in vocational high schools in Germany and Indonesia. *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, *9*(2), 195–213. https://doi.org/10.30983/educative.v9i2.9086

Baharsyah, N. I., & Irfan, M. (2024). Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Teaching Factory pada Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura di SMKN 4 Gowa. *UNM Journal of Technology and Vocational*, 133–149.

Cheng, C., Gao, Q., Ju, K., & Ma, Y. (2024). How digital skills affect farmers' agricultural entrepreneurship? An explanation from factor availability. *Journal of Innovation and Knowledge*, *9*(2), 100477. https://doi.org/10. 1016/j.jik.2024.100477

Dendang, N., Syahrul, S., & Palla, J. (2021). *Evaluasi Sarana dan Prasarana pada Program keahlian Agribisnis Tanaman Sekolah Kejuruan di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Herawati, I., Syam, H., & Sukainah, A. (2022). Analisis Profil Kompetensi Kehalian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura Berbasis Industri di Sekolah Menengah Kejuruan. *UNM Journal of Technology and Vocational*, 35–42.

Marliyah, L. (2024). The Management Dimensions of Entrepreneurship Education in Agribusiness Vocational School (A Case Study in SMKN 1 Bawen and SMK SPMAN Ungaran). *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, *10*(2), 272–285. https://doi.org/10.17358/ijbe.10.2.272

Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, *10*(1), 28–37. https://doi.org/10.21831/ jamp.v10i1.48008

Nurjanah, I., Ana, A., & Masek, A. (2022). *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Systematic Literature Review : Work readiness of vocational high school*. *28*(2), 139–153.

Oktaviastuti, B., Dardiri, A., & Nindyawati, N. (2016). *Meningkatkan Technical Skill Siswa Smk Teknik Bangunan Melalui Pelaksanaan Praktik Kerja Industri*. State University of Malang. https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jp.v1i4.6223

Pramestya, D., & Sofyan, H. (2023). Evaluasi Program Kemitraan antara DUDI dengan SMK Konsentrasi Keahlian Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan Di D.I. Yogyakarta. *JIPTEK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, *17*(2), 90–103. https://doi.org/10.20961/jiptek.v18i2.93769

SMERU Research Institute. (2024). *Scoping study of the technical and vocational education and training and higher education systems in the agriculture sector in Indonesia, with a focus on sustainable horticulture and agroforestry*. SMERU Research Institute.

Soleh, A. A., Triyanto, Parno, Suharno, & Estriyanto, Y. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Model Kemitraan antara SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *JIPTEK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, *17*(2), 90–103. https://doi.org/10.20961/jiptek.v16i2.72697

Stufflebeam, D. L. (2000). The CIPP Model for Evaluation. In *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation* (pp. 279–317). Springer. https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_16

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. Guilford Publications.

Sudarsono, B., Tentama, F., Ghozali, F. A., & Listyaningrum, P. (2023). Industry-Oriented Experiential Learning Model to Enhance Vocational High School Students' Job Readiness. *Journal of Education Research and Evaluation*, *7*(3), 380–390. https://doi.org/10.23887/jere.v7i3.54224

UNESCO. (2022). *Transforming technical and vocational education and training for successful and just transitions*. UNESCO Strategy.

Wibowo, N. (2016). Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *23*(1), 45–50. https://doi.org/10.21831/ jptk.v23i1.9354.

Wulandari, H. T., Susanto, H., Muhibbin, A., & Susilo, A. (2025). Evaluasi Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Paedagogie, 20(2), 231-240.